

**PENERAPAN AKHLAK ISLAMI SEBAGAI PILAR ETIKA BISNIS
DALAM KEWIRAUSAHAAN****Abiseka Sahal Rizky Fauzi**
Universitas Muhammadiyah Jakartaabisekarizky22@gmail.com**Informasi artikel**Diterima :
30 Januari 2025
Direvisi :
31 Januari 2025
Disetujui :
31 Januari 2025**ABSTRACT**

Using Islamic morals as the basis for business ethics in entrepreneurship to address issues such as cheating and exploitation. Business with integrity and sustainability is based on the principles of honesty, trustworthiness and justice. To examine the application of these values, this research uses a qualitative literature study methodology. The results show that honesty fosters consumer trust, trustworthiness guarantees that high-quality products will be accountable, and justice makes the workplace fair. By incorporating these Islamic moral values, businesses gain a better reputation and build beneficial relationships with each other.

Keywords : *Islamic morals, business ethics, entrepreneurship, honesty*

PENDAHULUAN

Dunia kewirausahaan Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam era globalisasi ekonomi yang terus berkembang. Di satu sisi, kewirausahaan terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional dan penyedia lapangan kerja utama. Sebaliknya, tindakan bisnis yang tidak etis, seperti kecurangan, manipulasi harga, eksploitasi tenaga kerja, dan kurangnya transparansi dalam manajemen perusahaan, masih sering terjadi. Tindakan seperti ini tidak hanya merusak reputasi perusahaan, tetapi juga mengurangi kepercayaan konsumen dan mitra bisnis. Pada akhirnya, ini dapat membahayakan operasi perusahaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara peningkatan kewirausahaan dan penerapan prinsip etika dalam bisnis. Banyak pengusaha mengabaikan prinsip moral dan etika, meskipun prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi landasan utama bisnis. Pelaku usaha sering meninggalkan prinsip-prinsip mereka karena tekanan persaingan global dan tuntutan untuk terus berkembang. Kondisi ini menjadi lebih buruk ketika praktik bisnis yang tidak etis berdampak negatif pada pengusaha dan masyarakat secara keseluruhan, seperti produk berkualitas rendah, ketidakadilan di tempat kerja, dan kerusakan lingkungan.

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, akhlak Islami seharusnya menjadi pedoman utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi, termasuk

kewirausahaan. Mengatasi tantangan ini membutuhkan prinsip seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Akhlak Islami tidak hanya memberikan ajaran moral teoretis, tetapi juga memberikan arahan praktis yang dapat digunakan untuk membangun bisnis yang kuat, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Fakhri, (2024) menyatakan bahwa kejujuran sebagai fondasi kewirausahaan Islami memiliki konsekuensi moral dan strategis yang signifikan. Pengusaha yang jujur akan dihargai oleh pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat umum dalam dunia bisnis modern yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar nilai, melainkan investasi jangka panjang yang memastikan keberhasilan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, studi tentang peran akhlak Islami sebagai pilar etika untuk kewirausahaan sangat penting di tengah tantangan yang dihadapi di era kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai akhlak Islami dapat diterapkan dalam praktik bisnis dan bagaimana penerapan ini dapat membantu pelaku usaha menghadapi berbagai tantangan. Membangun kepercayaan konsumen, menjaga stabilitas bisnis, dan menciptakan keberlanjutan bisnis adalah beberapa di antaranya. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana akhlak Islami dapat membentuk fondasi kewirausahaan yang kokoh dan beretika di era globalisasi.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Akhlak Islami

Akhlak Islami adalah kumpulan sifat-sifat terpuji yang diajarkan oleh agama Islam. Sifat-sifat ini bukan hanya aturan atau standar; mereka lebih dari itu menunjukkan keindahan jiwa seorang muslim. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dasar dari akhlak Islami. Didalam suatu hadits dijelaskan mengenai akhlak yaitu :

"وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Artinya: Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka.

Pilar etika bisnis sangat dipengaruhi oleh akhlak Islami, yang berasal dari nilai dan prinsip hidup yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah. Bisnis dilihat sebagai ibadah dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat karena ajaran Islam memberikan panduan moral yang luas.

Dalam hal ini terdapat prinsip - prinsip utama seperti Kejujuran (*siddiq*), Amanah, Keadilan (*'adl*)

- a. Kejujuran (*siddiq*) : apa yang dikatakan atau apa yang dilakukan sesuai dengan kejadian atau fakta sebenarnya. Allah. swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]:70 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Dengan menggunakan kejujuran, pebisnis dapat membangun suatu fondasi yang kokoh dengan konsumen dengan atas dasar kepercayaan.

- b. Amanah : dapat dipercaya atau terpercay, atau sesuatu yang harus disampaikan kepada orang lain. Allah. swt berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]:27 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dengan memanfaatkan prinsip amanah tersebut maka, akan memeberikan tanggungjawab untuk menjalankan suatu bisnis dengan kesungguhan hati dan tanpa merugikan orang lain.

- c. Keadilan ('*adl*): setiap seorang muslim akan memperoleh hak dan kewajibannya secara sama. Allah. swt berfirman dalam QS. An-Nahl [16]:90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam hal ini keadilan merupakan suatu hal yang sangat dipenting karena, dengan menerapkan ini maka pebisnis akan adil dan tidak membedakan dalam menetapkan harga, pembayaran upah, dan pembagian keuntungan.

Etika Bisnis Islami

Etika bisnis Islam adalah cara menjalankan atau melaksanakan suatu bisnis berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga tidak ada kekhawatiran tentang kegagalan bisnisnya karena telah ditentukan sebagai hal yang baik dan benar.

Penelitian oleh Tafana, (2024) berpendapat bahwa etika bisnis adalah seperangkat prinsip moral yang memandu perilaku individu dan organisasi dalam dunia bisnis. Ini mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan standar yang mengatur bagaimana bisnis beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan, karyawan, pemasok, juga masyarakat secara keseluruhan.

Bisnis dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan membantu orang lain. Oleh karena itu, Islam menetapkan aturan yang jelas tentang interaksi bisnis, melarang apa pun yang dapat merugikan orang lain. Tujuan dari aturan ini adalah untuk mewujudkan keseimbangan dan keadilan di lingkungan bisnis.

Dalam Islam, praktik riba atau bunga, yang dianggap sebagai bentuk ketidakadilan karena merugikan pihak yang lemah secara ekonomi, adalah salah satu larangan utama. Al-Qur'an secara eksplisit melarang riba karena dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan eksploitasi. Sebaliknya, agama Islam merekomendasikan transaksi yang didasarkan pada keadilan, seperti sistem bagi hasil (*mudharabah*) atau kemitraan (*musyarakah*), di mana setiap pihak menerima secara adil manfaat dan risiko. Model ini membutuhkan kejujuran dan kepercayaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Dengan begitu, akhlak Islami berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung seluruh aspek etika bisnis. Pelaku usaha memenuhi tuntutan dunia dan akhirat dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak Islami diterapkan dalam kewirausahaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Untuk

memastikan kredibilitas dan validitas, data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang relevan, seperti tulisan opini, artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Ini dilakukan dengan menggunakan platform seperti database jurnal dan Google Scholar.

Fokus penelitian ini adalah prinsip-prinsip akhlak Islami yang mendukung etika bisnis dalam kewirausahaan. Untuk menemukan hubungan antara konsep akhlak Islami dan praktik bisnis yang berkelanjutan dan berintegritas, data dianalisis secara deskriptif-analitis. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran akhlak Islami sebagai landasan etika bisnis dalam kewirausahaan dan mendorong penerapan nilai-nilai ini dalam praktik bisnis di era modern.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Etika bisnis berperan mengontrol perilaku agar tidak merugikan orang lain. Etika bisnis dapat diartikan sebagai peraturan tidak tertulis mengenai norma dan perilaku yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan dalam perusahaan. (Jaharuddin, dkk, 2023;7). Dalam hal ini yang didasarkan pada akhlak Islami sebagai dasar etika bisnis, sangat penting bagi pelaku bisnis untuk berperilaku dengan cara yang tidak membahayakan orang lain, termasuk pelanggan, karyawan, mitra bisnis, dan masyarakat umum. Kejujuran, amanah, dan keadilan adalah nilai-nilai Islami yang harus dipegang oleh setiap anggota perusahaan kewirausahaan. Akhlak Islami memberikan pedoman moral untuk menjalankan bisnis serta membantu menciptakan lingkungan usaha yang adil, jujur, dan penuh integritas. Wirausahawan dapat menghadapi tantangan bisnis dengan nilai-nilai ini, terutama di lingkungan yang tidak selalu diatur oleh aturan formal. Dengan menjadikan akhlak Islami sebagai pilar utama, pelaku usaha dapat menjaga hubungan bisnis yang harmonis, membangun kepercayaan pelanggan, dan membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada profitabilitas tetapi juga pada kemaslahatan bersama.

Dahruji, (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa etika memiliki dua pengertian. Pertama, etika sebagaimana moralitas berisikan moral dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupan. Kedua, etika sebagai refleksi kritis dan rasional. Etika membantu manusia bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Etika ini sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, khususnya perilaku para pelaku bisnis, apakah berperilaku etis ataukah berperilaku tidak etis. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, moralitas berfungsi sebagai pedoman dasar untuk perilaku manusia. Dalam kewirausahaan Islami, akhlak Islami memberikan standar moral yang jelas untuk memastikan bahwa pelaku bisnis bertindak secara jujur, adil, dan amanah. Pendapat tadi mengatakan bahwa kebebasan manusia untuk bertindak harus didasarkan pada pemikiran rasional dan kritis. Hal ini sejalan dengan akhlak Islami, di mana pelaku bisnis dapat berwirausaha secara mandiri tetapi tetap mematuhi nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat dipertanggungjawabkan atas tindakan mereka baik di dunia maupun akhirat. Dan dalam hal ini bisa diasumsikan bahwa etika memainkan peran penting dalam mengarahkan tindakan pelaku bisnis untuk bertindak secara etis. Dalam pandangan Islam, akhlak Islami adalah faktor utama yang menentukan apakah tindakan bisnis seseorang selaras dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai akhlak Islami membentuk praktik bisnis yang etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan adil menjadi dasar bagi pelaku bisnis untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang terkait, termasuk konsumen, karyawan, dan mitra bisnis. Praktik bisnis yang etis menjadi semakin penting dalam perkembangan bisnis modern yang semakin kompleks. Moralitas sangat penting di tengah banyaknya kasus korupsi, penipuan, dan eksploitasi. Sebagai agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia bisnis, Islam memberikan sejumlah nilai dan prinsip yang lengkap untuk membentuk seorang pelaku bisnis yang bermoral. Dengan menjadi

pilar etika bisnis bagi umat Islam, akhlak Islami memainkan peran penting dalam menciptakan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kejujuran: Pilar Utama Kepercayaan Konsumen

Salah satu nilai paling penting dalam ajaran Islam adalah kejujuran, yang memiliki peran penting dalam praktik bisnis dan berfungsi sebagai landasan moral individu. Dalam Islam, kejujuran (*shiddiq*) dianggap sebagai bagian penting dari akhlak Islami, yang membimbing pelaku usaha untuk menjalankan bisnis mereka dengan transparansi dan tanggung jawab. Dyan Irawati, (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tanpa kejujuran, bisnis dan ekonomi tidak akan berkembang. Nilai-nilai ini berdampak langsung pada keberlanjutan dan keberkahan usaha selain mengatur hubungan bisnis-konsumen.

Kejujuran sebagai inti transaksi bisnis memiliki beberapa komponen penting:

1. Transparansi Informasi

Perusahaan harus memberikan informasi yang akurat tentang barang atau jasa mereka, termasuk kualitas, harga, dan keuntungan. Menurut Islam, menyembunyikan cacat produk atau manipulasi informasi merupakan pelanggaran terhadap prinsip kejujuran. Contohnya seorang pedagang yang menunjukkan penghormatan terhadap pelanggan dengan memberikan penjelasan yang jujur tentang kondisi barang dagangannya, termasuk kekurangannya dan kelebihanannya. Dijelaskan juga didalam hadits Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَنْتَرِكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ. — رواه البخاري ومسلم

Yang artinya: “Dari Ibnu Umar ra. dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, “Apabila ada dua orang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari mereka (mempunyai) hak khiyar, selama mereka belum berpisah dan mereka masih berkumpul atau salah satu pihak memberikan hak khiyarnya kepada pihak yang lain. Namun jika salah satu pihak memberikan hak khiyar kepada yang lain lalu terjadi jual beli, maka jadilah jual beli itu, dan jika mereka telah berpisah sesudah terjadi jual beli itu, sedang salah seorang di antara mereka tidak (meninggalkan) jual belinya, maka jual beli telah terjadi (juga).” (HR. Al.Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya bertindak jujur dan terbuka saat melakukan transaksi jual beli. Jika kedua belah pihak bersikap jujur dan terbuka, transaksi akan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Penjual harus menjelaskan kondisi barang secara lengkap dan jujur kepada pembeli.

2. Kejujuran dalam Pemenuhan Janji

Pelaku bisnis yang jujur akan memenuhi janji mereka dengan konsumen, seperti kualitas produk, waktu pengiriman, atau garansi yang dijanjikan. Ketidakjujuran dalam memenuhi janji tidak hanya merugikan konsumen tetapi juga mencoreng reputasi bisnis.

Amanah: Jaminan Kualitas dan Kepuasan Pelanggan dalam Bisnis Islami

Salah satu nilai utama dalam ajaran Islam adalah amanah, yang berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Nabbila, (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dunia bisnis yang merupakan interaksi antara berbagai tipe manusia sangat berpotensi menjerumuskan para pelakunya ke dalam hal-hal yang diharamkan. Maka dalam bisnis Islami, amanah mencerminkan komitmen pelaku usaha untuk menjalankan bisnis mereka secara profesional, adil, dan sesuai dengan prinsip syariah dan menghindarkan dari hal-hal yang

diharamkan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun hubungan yang saling percaya antara pelaku usaha dan konsumen. Pada akhirnya, hal ini akan membantu keberlanjutan bisnis. Penerapan nilai amanah dalam bisnis mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

1. **Komitmen terhadap Kualitas Produk atau Jasa**
Pelaku bisnis yang amanah memastikan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan deskripsi dan janji yang diberikan kepada konsumen. Misalnya, jika seorang bisnis mengiklankan produk tertentu sebagai "berkualitas tinggi", produk tersebut harus benar-benar memenuhi janji tersebut tanpa kompromi.
2. **Tanggung Jawab dalam Pelayanan**
Bisnis yang amanah bertanggung jawab atas barang atau jasa yang mereka jual, seperti memberikan layanan purna jual, memberikan garansi, atau menyelesaikan keluhan pelanggan. Tanggung jawab ini membangun reputasi positif untuk bisnis karena menunjukkan integritas dan kepedulian terhadap kebutuhan konsumen.

Keadilan: Menciptakan Suasana Kerja yang Aman dari Pandangan Bisnis Islami

Salah satu prinsip utama Islam adalah keadilan, yang harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan kewirausahaan. Keadilan dalam bisnis Islami mencakup tidak hanya pembagian keuntungan yang merata, tetapi juga bagaimana perusahaan memperlakukan mitra, karyawan, dan konsumen mereka dengan cara yang adil, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Untuk membuat lingkungan kerja yang menyenangkan, bersatu, dan berkelanjutan, prinsip-prinsip ini sangat penting.

Seperti yang sudah dijelaskan pada studi literatur keadilan ialah setiap seorang muslimin akan mendapatkan hak dan kewajibannya secara sama tanpa adanya perbedaan. Jadi didefinisikan sebagai memberikan hak kepada orang yang berhak tanpa menganiaya orang lain. Konsep ini mencakup penegakan hukum yang konsisten dan kesetaraan hak dan kewajiban. Dalam konteks bisnis Islami, beberapa aspek utama keadilan meliputi:

1. **Pembagian Hak yang Proporsional:** Menurut Islam, perusahaan harus memberikan hak-hak kepada mitra, pemangku kepentingan, dan karyawan secara proporsional sesuai dengan gaji dan perjanjian awal mereka. Misalnya, memberikan pembayaran yang tepat waktu dan sesuai dengan perjanjian, dan memberikan kompensasi yang adil untuk pekerjaan yang baik.
2. **Menghindari Diskriminasi:** Prinsip Islam menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, dan keadilan juga tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap semua orang tanpa memandang agama, suku, gender, atau status sosial mereka.
3. **Transparansi dalam Pengambilan Keputusan:** Perusahaan yang menerapkan keadilan akan melibatkan karyawan atau mitra kerja mereka dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka. Irmawati, (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya Proses manajemen yang transparan dan akuntabel juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan secara konsisten dalam setiap keputusan dan tindakan organisasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan keterlibatan tim.

Implementasi keadilan mempunyai banyak dampak positif yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan bisnis Islami yang dijalankan:

1. **Meningkatkan Produktivitas:** Karyawan yang merasa diperlakukan secara adil cenderung lebih setia dan berdedikasi kepada perusahaan karena lingkungan kerja yang adil menciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka.
2. **Meminimalkan Konflik:** Ketidakadilan sering menjadi sumber konflik di tempat kerja. Ketidakpuasan atau diskriminasi dapat mengurangi kemungkinan konflik. Hal ini sangat penting untuk menjaga tim kerja bekerja sama dengan baik dan menghindari gangguan pada operasi bisnis.

3. Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Karyawan: Karyawan merasa dihargai dan puas jika mereka menerima perlakuan yang adil, peluang karier, dan kompensasi yang adil. Kepuasan ini berdampak pada lebih banyak orang daripada hanya pada peningkatan kualitas produk atau layanan yang dibuat oleh perusahaan.

Salah satu pilar utama dalam etika bisnis Islami adalah keadilan, yang berperan besar dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, produktif, dan berkelanjutan. Pelaku usaha Islami dapat membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan, mitra kerja, dan pelanggan mereka sambil meningkatkan reputasi perusahaan mereka di masyarakat.

Integrasi teori dan praktik dalam bisnis

Untuk mempertahankan keberlanjutan dan reputasi bisnis, integrasi antara teori dan praktik sangat penting dalam dunia bisnis modern, terutama di era globalisasi. Nilai-nilai akhlak Islami memberikan garis besar untuk membangun perusahaan yang bermoral dan beretika tinggi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan gagasan ini ke dalam kehidupan nyata.

Kejujuran adalah nilai utama Islam yang membangun kepercayaan konsumen. Dalam teori, kejujuran tercermin dalam transparansi, yaitu memberikan informasi akurat tentang produk, harga, dan kondisi jual beli. Dalam praktik, label produk yang jelas, kebijakan pengembalian barang yang transparan, dan harga yang sesuai dengan kualitas adalah tanda kejujuran, yang membangun hubungan yang menguntungkan dalam jangka panjang dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Amanah, yang berarti dapat dipercaya, mencakup tanggung jawab memberikan barang atau jasa sesuai janji. Dalam teori, amanah mencegah praktik curang, seperti menyembunyikan cacat produk atau mengubah harga. Dalam praktik, amanah diwujudkan melalui standar kualitas dan komitmen waktu, seperti pengiriman tepat waktu. Nilai amanah adalah strategi bisnis yang baik dan nilai moral; itu meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, mendorong loyalitas, dan mendukung reputasi bisnis.

Keadilan adalah komponen utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dalam teori, keadilan berarti pembagian hak dan kewajiban secara proporsional dan perlakuan adil tanpa diskriminasi. Dalam praktik, keadilan diwujudkan melalui upah yang layak, kesempatan pengembangan karier, dan kebijakan perusahaan yang transparan. Tidak hanya lingkungan kerja yang adil meningkatkan produktivitas dan kesetiaan karyawan, tetapi keadilan juga memperkuat reputasi perusahaan sebagai tempat kerja yang ideal, menarik bakat terbaik.

Larangan riba mendorong keuntungan melalui usaha nyata, bukan eksploitasi. Dalam praktik, ini diwujudkan melalui sistem keuangan syariah berbasis hasil seperti mudharabah dan musyarakah, yang menunjukkan keadilan dan kerja sama yang menguntungkan satu sama lain. Sistem bebas riba mengurangi spekulasi, mendorong investasi produktif, dan meningkatkan stabilitas ekonomi.

Integrasi Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Strategi Bisnis

Pelaku bisnis dapat melakukan hal-hal berikut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip akhlak Islami:

1. Menyusun Kebijakan Etika Bisnis: Menggunakan kejujuran, amanah, dan keadilan sebagai standar untuk aktivitas bisnis.
2. Pelatihan dan Pendidikan: Memberikan pelatihan kepada karyawan mengenai prinsip bisnis Islami.
3. Pengawasan dan Evaluasi: Untuk memastikan praktik sesuai dengan prinsip Islami, audit internal dan survei kepuasan pelanggan dilakukan.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Syariah: Bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh proses bisnis dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kewirausahaan, penerapan akhlak Islami sebagai pilar etika kewirausahaan menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Kejujuran membangun kepercayaan pelanggan melalui transparansi, amanah memastikan kepuasan pelanggan dengan menjaga kualitas dan tanggung jawab, dan keadilan menjamin lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Pelaku usaha dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam aktivitas bisnis mereka, seperti membuat kebijakan etika, memberikan pelatihan, dan bekerja sama dengan lembaga syariah, melalui integrasi teori dan praktik. Dengan membuat akhlak Islami sebagai dasar, bisnis tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menghasilkan keberkahan dan membantu kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Fakhri, F. M. A. (2024). Membangun Etika Bisnis Islami: Refleksi atas Nilai Kejujuran, Amanah, dan Ihsan. *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3)
- Jaharuddin, Dkk (21;2023), Kewirausahaan, Erlangga, Jakarta. ISBN : 978-623-180-368-9
- Dahruji, D., & Permata, A. R. E. (2017). Etika bisnis dalam perspektif ekonomi islam: Tinjauan teoritik dan empiris di Indonesia. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/dinar.v4i1.5063>
- Al-Qur'an & Hadits
- Irawati, D. (2024). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Produk UMKM Tahu di Desa Duren Kota Madiun. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i2.1779>
- Nabbila, F. L. ., & Syakur, A. . (2023). PRESPEKTIF AYAT AL-QUR'AN DALAM ETIKA BISNIS ISLAM KONTEMPORER . *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 199–206. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1940>
- Irmawati, I., & Jaharuddin, J. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Budaya Organisasi Perspektif Ekonomi Islam. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3853–3864. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4843>
- Fauzi, M. M. (2024). BISNIS ISLAM YANG BERKAH: AKHLAK SEBAGAI FAKTOR KUNCI KEPERCAYAAN KONSUMEN. *UNES Journal Of Social and Economics research*, 9(2), 01-07.